



## **MENUMBUHKAN SOLIDARITAS DAN LOYALITAS MELALUI PENINGKATAN KEPEDULIAN TERHADAP MASYARAKAT DENGAN BERBAGI NASI**

**Danang Nugroho**

STIA Bagasasi

**Ayuni Imama**

STIA Bagasasi

**Dwi Eka Supri Lestari**

STIA Bagasasi

**Anggi Febrianti**

STIA Bagasasi

**Emir Fadillah**

STIA Bagasasi

Jl. Cukang jati No.5, Samoja, kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40273

*Korespondensi penulis: [dwiekasuprilestari27@gmail.com](mailto:dwiekasuprilestari27@gmail.com)*

**Abstrak.** *This abstract discusses the importance of ethics and sharing rice in fostering solidarity and loyalty through increasing concern for society. Ethics and sharing are terms that refer to moral principles and behavior that encourage individuals to pay attention to the needs of others. In this case, sharing rice can be a symbol of love and blessings that can strengthen relationships between individuals and increase feelings of loyalty and solidarity in society. Apart from that, sharing rice can also be a way to increase attention to less fortunate groups. This action not only provides material assistance, but also shows empathy and concern for other people's situations. As a result, sharing rice and ethics can be useful for increasing social awareness of relevant social issues. In situations like this, it is important to consider the ethical values and blessings of sharing rice, as well as how this practice can increase solidarity and loyalty in society.*

**Keywords:** *Sharing Rice, Ethics, Solidarity, Community, Cultural Values*

**Abstrak.** *Abstrak ini membahas pentingnya etika dan berbagi nasi dalam menumbuhkan solidaritas dan loyalitas melalui peningkatan kepedulian terhadap masyarakat. Etika dan berbagi nasi adalah istilah yang mengacu pada prinsip-prinsip moral dan perilaku yang mendorong individu untuk memperhatikan kebutuhan orang lain. Dalam hal ini, berbagi nasi dapat menjadi simbol kasih sayang dan keberkahan yang dapat mempererat hubungan antar individu serta meningkatkan rasa setia dan solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, berbagi nasi juga dapat menjadi cara untuk meningkatkan perhatian terhadap kelompok yang kurang beruntung. Tindakan ini tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap situasi orang lain. Akibatnya, berbagi nasi dan etika dapat berguna untuk meningkatkan kesadaran sosial terhadap masalah sosial yang relevan. Dalam situasi seperti ini, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai etika dan keberkahan dari berbagi nasi, serta bagaimana praktik ini dapat meningkatkan solidaritas dan loyalitas dalam masyarakat*

**Kata Kunci:** *Berbagi Nasi, Etika, Solidaritas, Masyarakat, Nilai - Nilai Budaya*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang masih belum selesai di Indonesia. Kemiskinan ini tersebar di seluruh negeri. Lebih dari 28 juta orang, menurut data resmi dari BPS (Badan Pusat Statistik). Ini belum termasuk mereka yang hampir miskin, yang mungkin lebih banyak. Kemiskinan itu sendiri adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini dapat disebabkan oleh kelangkaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut atau kesulitan mendapatkan akses ke pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan dapat menyebabkan orang gelandangan atau tidak memiliki rumah, fakir miskin, pengemis, atau orang-orang dengan tingkat ekonomi yang rendah. Karena pasal 34 (1) Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) menetapkan bahwa anak-anak yang terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh negara, pemerintah seharusnya bertanggung jawab atas hal ini.<sup>1</sup>

Kurangnya tanggung jawab dari pemerintah menyebabkan masyarakat turun tangan untuk membantu pemerintah mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia dengan mengadakan gerakan sosial nyata yang membawa perubahan dengan praktik berbagi nasi telah lama diselenggarakan di berbagai penjuru daerah di Indonesia. Salah satu gerakan sosial yang menarik perhatian peneliti adalah Gerakan Berbagi Nasi oleh Bapak Danang Nugroho, yang menunjukkan kepedulian sosial dan meningkatkan solidaritas dan loyalitas dalam masyarakat. Dalam hal etika, berbagi nasi menunjukkan kepekaan terhadap situasi sosial dan kebutuhan orang lain. Ini juga menunjukkan nilai-nilai moral yang mendorong orang untuk mengasih orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Gerakan Berbagi Nasi memiliki tujuan untuk membantu orang lain dengan sebungkus nasi. Cara ini sederhana, tetapi dapat menumbuhkan harapan untuk membantu dan menumbuhkan semangat berbagi yang saat ini mulai hilang karena sikap individual yang menjadi sikap dasar manusia. Munculnya gerakan serupa di berbagai kota menunjukkan bahwa Gerakan Berbagi Nasi diterima baik oleh masyarakat. Hingga saat ini, Berbagi Nasi telah muncul di lebih dari lima puluh kota di seluruh Indonesia. Gerakan Berbagi Nasi tidak hanya membagikan nasi; mereka juga melakukan aktivitas sosial lainnya, seperti donor darah dan pengobatan gratis. Diharapkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial dapat diperkuat melalui pemahaman mendalam terkait topik ini. Akibatnya, artikel ini akan membahas bagaimana Gerakan berbagi nasi dapat menjadi wadah penting untuk meningkatkan empati masyarakat dan memperkuat hubungan solidaritas dan loyalitas di antara anggota komunitas.<sup>2</sup>

## LANDASAN TEORI

Landasan Teori (Max Roser, 2014):

Indeks Pembangunan Manusia (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks yang memiliki dimensi utama yang berkaitan dengan pembangunan manusia. Ada tiga dimensi utama, menurut Danang Nugroho:

1. Index Kesehatan (*A long and healthy life*) mengukur lama hidup orang dalam suatu negara dan sehat (*life expectancy*), yang diukur dengan harapan hidup.

---

<sup>1</sup> Amelia Afrianty and Listyaningsih, "Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (BERNAS) Dalam Membangun Sikap Peduli Sosial Masyarakat Di Kota Mojokerto," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018): 46–60, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/22595/20724>.

<sup>2</sup> Afrianty and Listyaningsih, 47.

## MENUMBUHKAN SOLIDARITAS DAN LOYALITAS MELALUI PENINGKATAN KEPEDULIAN TERHADAP MASYARAKAT DENGAN BERBAGI NASI

2. Index Pendidikan (*Access to education*) mengukur akses ke pendidikan, yang diukur dengan perkiraan tahun sekolah anak-anak pada usia masuk sekolah dan rata-rata tahun sekolah dari populasi orang dewasa.

3. Dan standar hidup yang layak (*a decent standard of living*) adalah dimensi yang mengukur kualitas hidup manusia.

Untuk Indeks Kesehatan berdasarkan dimensi-dimensi di atas, terlihat terlalu ambisius bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sebelum membahas tentang angka harapan hidup yang tinggi (Hidup panjang dan sehat), pertanyaan yang muncul di dalam benak saya adalah apakah individu tersebut sudah makan atau belum? Kehidupan yang sehat dan panjang tidak mungkin tercapai jika seseorang belum makan, makan terlambat, atau menjalani pola makan yang tidak teratur. Hal ini sangat sederhana, karena bagaimana mungkin seseorang bisa mencapai hidup sehat jika sudah dua hari tidak makan? Oleh karena itu, kami di @berbaginasilD memulai inisiatif ini sebagai landasan untuk membangun negeri ini, mengingat pentingnya nasi sebagai simbol kehidupan. Sementara itu, dalam hal Indeks Pendidikan, kami aktif di @Beranda Lab yang menghimpun kontribusi dari SDM Berbaginasi. Tujuan kami adalah membangun gerakan literasi dengan hasil berupa karya tulis ilmiah, seperti buku, artikel ilmiah dalam bentuk jurnal, skripsi, thesis, dan disertasi, serta penyelenggaraan seminar atau pelatihan literasi lainnya.

### METODE PENELITIAN

Saya menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur untuk meningkatkan pemahaman tentang artikel ini tentang konsep menumbuhkan solidaritas dan loyalitas melalui peningkatan kepedulian terhadap masyarakat dengan berbagi nasi.<sup>3</sup> Subjek penelitian adalah pengurus dan penerima manfaat dari Gerakan Berbagi Nasi. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi serta literatur untuk menemukan data yang valid terkait topik yang dibahas. Untuk menentukan apakah gerakan berbagi nasi berhasil atau tidak, pertama-tama harus mempertimbangkan aspek budaya dan sosial. Setelah itu dengan melihat bagaimana norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya mempengaruhi persepsi dan partisipasi dalam kegiatan berbagi nasi<sup>4</sup>. Memahami temuan secara menyeluruh, mengaitkannya dengan literatur yang relevan, dan memahami makna teoretis dan praktisnya. Analisis data dan menyajikan hasil dalam konteks yang lebih luas, menekankan kontribusi penelitian terhadap pemahaman kita tentang cara meningkatkan kepedulian dan dampaknya terhadap solidaritas dan loyalitas masyarakat.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam suatu komunitas ada yang peduli dengan orang-orang yang tinggal di jalanan, ada juga yang tidak peduli dengan hal tersebut. Di Bandung, ada suatu gerakan yang peduli dengan situasi ini. Nasi bungkus adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh Gerakan sosial ini selama kegiatan berbagi. Kegiatan dilakukan secara sukarela oleh anggota atau relawan gerakan ini. Gerakan ini menyisihkan waktu luang mereka untuk melakukan kegiatan berbagi. Relawan berusaha menyebarkan kepedulian kepada orang-orang yang membutuhkan di kota Bandung. Orang-orang yang peduli terhadap

---

<sup>3</sup> Danang Nugroho Abiyasa, "Fenomena Badut Sedih : Sebuah Kajian Stakeholder Theory JIP ( Jurnal Industri Dan Perkotaan ) Volume 16 Nomor 2 / Agustus 2020 Fenomena Badut Sedih : Sebuah Kajian Stakeholder Theory Donny Firli Ardiawan" 16, no. January (2021).

<sup>4</sup> Nicholas Bloom and John Van Reenen, *Metode Penelitian Kualitatif*, NBER Working Papers, 2013, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

masyarakat miskin biasanya adalah relawan. Para relawan berkomitmen untuk meningkatkan gizi masyarakat miskin tersebut. Gerakan ini dibangun karena dorongan anggota untuk membantu orang yang membutuhkan. Relawan tidak dibayar untuk melakukan kegiatan ini; sebaliknya, mereka mengorbankan waktu, energi, dan dana pribadi mereka untuk membantu orang lain. Dikumpulkan uang untuk membeli nasi bungkus dan air mineral dan dibagikan kepada orang-orang miskin di Bandung.<sup>5</sup>

Gerakan tersebut merupakan Gerakan Berbagi Nasi yang pertama kali didirikan oleh Bapak Danang Nugroho SE. M. AB dan Azhar Pangesti di Bandung pada November 2012. Bapak Danang sendiri mengembangkan kegiatan Berbagi Nasi dari tesisnya selama kuliah di Universitas Parahyangan, jurusan Ekonomi Studi Pembangunan. Hal yang mendorong Bapak Danang melakukan Gerakan ini yaitu beliau sering melihat orang lapar di pinggir jalan dan mendengar orang mati kelaparan. Akibatnya, Bapak Danang berinisiatif dan menginvestasikan sedikit uangnya untuk mengadakan kegiatan berbagi nasi dengan memberikan sebungkus nasi kepada orang-orang yang kurang beruntung. Selain itu, keinginan untuk mendekati diri kepada Tuhan YME dengan berbuat baik dan mendorong orang lain untuk membantu satu sama lain. Beliau mengatakan bahwa dia sendiri mengalami kesulitan dalam menjalankan gerakan sosial ini. Hal tersebut dikarenakan gerakan berbagi dimulai dengan keinginan untuk menjadi orang yang baik hati. Menurut Human Development Index, gerakan berbagi nasi ini memiliki tiga indikator: kesehatan, pendidikan, dan peningkatan daya beli. Ketiga indikator ini saling terkait, karena seseorang tidak akan memiliki pendapatan yang tinggi jika mereka tidak memiliki kesehatan dan pendidikan yang baik.. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah dengan melihat apakah mereka sudah makan atau belum.<sup>6</sup>

Kegiatan Berbagi Nasi terinspirasi oleh kegiatan sahur on the road, Danang menciptakan cara agar kegiatan ini dapat dilakukan bukan hanya selama bulan Ramadhan. Mereka kemudian memutuskan untuk membentuk Gerakan Berbagi Nasi, yang pada awalnya hanya dilakukan oleh Danang dan Azhar, tetapi kemudian mereka mulai memperkenalkan teman-teman mereka. Pada akhirnya, Danang memutuskan untuk menggunakan media sosial sebagai wadah untuk Berbagi Nasi untuk memberikan informasi terkait kegiatan dari Berbagi Nasi ini.<sup>7</sup>

Bagi mereka yang ingin bergabung, Gerakan Berbagi Nasi ini tidak memiliki aturan yang sulit. Pertama, Pejuang Nasi, juga dikenal sebagai volunteer, harus datang ke kegiatan berbagi dengan membawa nasi bungkus dalam jumlah yang tidak terbatas. Jika pejuang nasi tidak dapat hadir, mereka dapat menitipkan nasi bungkus untuk dibagikan kepada pejuang nasi berikutnya. Terinspirasi dari teks sumpah pemuda, gerakan Berbagi Nasi memiliki sumpah atau niat yang dikenal sebagai "sumpah Berbagi Nasi". Sumpah-sumpah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kami putra-putri Berbagi Nasi berjanji mempersatukan Indonesia dengan perantara sebungkus nasi (2) Kami putra-putri Berbagi

---

<sup>5</sup> Putri Mayangsari Ashar, Cindy Maria, and Evany Victoriana, "Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial Pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi Di Kota Bandung," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 1, no. 3 (2018): 197, <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.757>.

<sup>6</sup> Eulis Utami, "MENDEKATKAN DIRI KEPADA TUHAN MELALUI GERAKAN SOSIAL," *Komunita.ID*, 2016, <https://komunita.id/2016/04/28/danang-nugroho-mendekatkan-diri-kepada-tuhan-melalui-gerakan-sosial/>.

<sup>7</sup> 123 doc, "Kegiatan Berbagi Nasi," *123 Doc*, 2021, <https://123dok.com/document/yr6501py-bab-i-pendahuluan-latar-belakang.html>.

## MENUMBUHKAN SOLIDARITAS DAN LOYALITAS MELALUI PENINGKATAN KEPEDULIAN TERHADAP MASYARAKAT DENGAN BERBAGI NASI

Nasi mengaku berbangsa satu, bangsa yang mau berbagi (3) Kami putra-putri berbagi nasi menjunjung Bahasa persatuan, bahasa lapar.<sup>8</sup>

Dalam Gerakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin di perkotaan. Untuk mencapai tujuan ini, gerakan berbagi nasi mengadakan berbagai aktivitas untuk membagikan nasi bungkus kepada anggota masyarakat yang membutuhkan, yang dibiayai oleh sumbangan sukarela yang diberikan oleh para sukarelawan. Selain memberikan dana atau nasi bungkus, para sukarelawan juga dituntut untuk memberikan waktu dan tenaga untuk melihat, mengumpulkan bantuan, dan membagikan nasi bungkus kepada orang-orang yang membutuhkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan gerakan berbagi nasi memiliki berbagai motivasi prososial.<sup>9</sup>

Menurut Reykowsky (1982), secara umum ada tiga kategori hasrat prososial: ipsosentric, endocentric, dan intrinsik. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Motivasi endosentrik didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri atau mendapatkan pujian dari orang lain. Motivasi intrinsik didasarkan pada keinginan untuk membantu orang lain. Setiap orang memiliki ketiga jenis motivasi prososial. Ini berarti bahwa sukarelawan juga akan melakukan aktivitas dalam komunitas berbagi nasi dengan ketiga jenis motivasi prososial, tetapi jenis motivasi prososial yang dominan seringkali menjadi penggerak utama dari perilaku tersebut.<sup>10</sup>

Komunitas Berbagi Nasi mengadakan kegiatan rutin pada Sabtu malam. Komunitas Berbagi Nasi melakukan kegiatan ini dengan membagikan nasi bungkus di lokasi tertentu di kota Bandung. Kegiatan ini tersebar di banyak dari 84 daerah di seluruh Indonesia. Hal itu dikarenakan Kegiatan Berbagi Nasi ini pernah hype di media sosial seperti twitter dan facebook pada tahun 2012 lalu di media cetak maupun di media televisi sehingga bisa tersebar di kota besar lainnya, dari Batam sampai yang terjauh di Sulawesi Utara. Lebih dari 6.000 orang telah mengikuti gerakan Berbagi Nasi (diakses pada 10 November 2015 pukul 09.25 WIB di @berbaginasiid). Pusat utamanya terletak di Jakarta, Bandung, Cikarang, dan Bekasi. Target komunitas Berbagi Nasi adalah orang yang masih giat bekerja di malam hari, seperti petugas parkir, petugas kebersihan, keamanan, tukang becak, tukang parkir, dan pengemis. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari karena lebih mudah menemukan orang yang benar-benar membutuhkan.<sup>11</sup>

Awalnya jadwal Gerakan Berbagi Nasi sendiri telah berubah beberapa kali. Pada tahun 2012, Gerakan ini melakukan kegiatan berbagi nasi tiga kali seminggu. Beberapa tahun kemudian, pada awal tahun 2015, berbagi nasi dilakukan dua kali seminggu. Kemudian, sejak Oktober 2015, gerakan Berbagi Nasi melakukan berbagi nasi sekali setiap minggu, yaitu setiap hari Sabtu pukul 9 malam. Sebungkus nasi ini dimasak di dapur nasi yang dikelola oleh Ibu Hana beserta rekan-rekannya. Biasanya Ibu Hana membeli bahan-bahan untuk dimasaknya ke pasar. Lalu mulai memasak dari pagi sampai

---

<sup>8</sup> Afrianty and Listyaningsih, "Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (BERNAS) Dalam Membangun Sikap Peduli Sosial Masyarakat Di Kota Mojokerto."

<sup>9</sup> Ashar, Maria, and Victoriana, "Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial Pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi Di Kota Bandung," 198.

<sup>10</sup> Ashar, Maria, and Victoriana, "Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial Pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi Di Kota Bandung."

<sup>11</sup> Nappisah, "Komunitas Berbaginasi, Tebarkan Kebaikan Melalui Sebungkus Nasi," *TribunJabar.Id*, 2023, <https://jabar.tribunnews.com/2023/04/01/komunitas-berbaginasi-tebarkan-kebaikan-melalui-sebungkus-nasi?page=4>.

sore di hari sabtu sebelum akhirnya sebungkus nasi tersebut diluncurkan pada malam harinya.<sup>12</sup>

Target utama Berbagi Nasi adalah di Jalur Sutra yang mana jalur ini terbentang sepanjang Jalan Merdeka, Tamblong, Asia Afrika, Otista, Jalan Cibadak, Klentengan Andir, Gardu Jati dan Pasar Baru. Jika nasi bungkus masih tersisa, mereka akan melanjutkan kegiatan berbagi hingga ke Jalan Braga. Kegiatan ini akan di akhiri di Masjid Agung Alun-Alun, Bandung. Sebelum berangkat untuk membagikan nasi bungkus biasanya para anggota melakukan breafing terlebih dahulu di Jl. Purnawarman 8. Bapak Danang biasanya mengkoordinir antara jumlah nasi yang tersedia dengan relawan yang hadir. Setelah itu, beliau membagi anggota saat itu menjadi kelompok-kelompok yang akan berpencar ke lokasi yang ditentukan.<sup>13</sup>

Para tunawisma yang diberi nasi bungkus menunjukkan berbagai tanggapan. Banyak dari mereka menunjukkan rasa syukur, berterima kasih, dan berterima kasih atas pemberian nasi bungkus; ada juga yang langsung mendoakan para pejuang yang membagi-bagikan nasi bungkus. Selain itu, ada beberapa individu yang menolak untuk menerima nasi bungkus yang diberikan; mereka berpendapat bahwa ada orang lain yang lebih membutuhkan daripada mereka.<sup>14</sup>

Untuk kegiatan berbagi nasi ini, dana yang didapatkan bersifat kolektif. Artinya, tiap anggota disarankan untuk membawa minimal satu nasi bungkus. Namun, Berbagi Nasi juga mendapatkan uang dari para donator. Donator biasanya memberikan uang melalui rekening yang telah disediakan atau ke pengurus langsung, tetapi banyak juga yang memberikan nasi bungkus. Pengurus juga membeli nasi untuk dibagikan di setiap kegiatan kamis malam agar amunisi (sebutan untuk nasi bungkus yang dibagikan) semakin banyak.<sup>15</sup>

Kegiatan sosial seperti Gerakan Berbagi Nasi dapat menarik masyarakat secara luas. Gerakan ini baru berusia tiga tahun dan telah berkembang menjadi gerakan sosial internasional. Misalnya, gerakan Berbagi Nasi dapat membangun gerakan sosial serupa di 84 kota di Indonesia. Dari 84 kota yang terdaftar dalam gerakan Berbagi Nasi, hanya sekitar 34 masih melakukan kegiatan berbagi. Secara tidak sengaja, gerakan kecil ini berubah menjadi gerakan besar. Setiap kota anggota Gerakan Berbagi Nasi memiliki acara khusus untuk berbagi. Misalnya, Jakarta melakukan kegiatan berbagi setiap Sabtu malam, Cikarang setiap Jumat malam, dan Bekasi setiap Sabtu malam.<sup>16</sup>

Kegiatan komunitas Berbagi Nasi tidak hanya membagikan nasi bungkus, tetapi juga rutin melakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan, donor darah, santunan kaum dhuafa, berbagi pengobatan gratis, berbagi alas tidur, membantu korban banjir dan kegiatan sosial lainnya.<sup>17</sup> Dalam kegiatan Berbagi Pengobatan dengan pelayanan medis gratis untuk warga kurang mampu yang membutuhkan. Kami menyediakan berbagai jenis obat, baik untuk penyakit ringan maupun berat, dan menyertakan tim medis yang dilengkapi dengan kartu kontrol medis. Kegiatan ini minim

---

<sup>12</sup> 123 doc, "Kegiatan Berbagi Nasi."

<sup>13</sup> Eli Kamilah, "Berbagi Nasi, Membangun Solidaritas Sosial," *KBR*, 2013, [https://kbr.id/saga/03-2013/berbagi\\_nasi\\_membangun\\_solidaritas\\_sosial/35065.html](https://kbr.id/saga/03-2013/berbagi_nasi_membangun_solidaritas_sosial/35065.html).

<sup>14</sup> Indri Muin, "Berbagi Kebaikan Dalam Sebungkus Nasi," *Indonesiana.Id*, 2019, <https://www.indonesiana.id/read/60572/berbagi-kebaikan-dalam-sebungkus-nasi>.

<sup>15</sup> A Maghfiroh, "Berbagi Nasi Solo" 01 (2016): 1–23, <http://repository.iainkudus.ac.id/3415/7/7>. BAB IV.pdf.

<sup>16</sup> 123 doc, "Kegiatan Berbagi Nasi," 3.

<sup>17</sup> Hubungan Antara and Fakultas Psikologi, "Hubungan Antara..., Rahmat, Fakultas Psikologi 2016" 2006, no. 1 (2013): 1–15.

## MENUMBUHKAN SOLIDARITAS DAN LOYALITAS MELALUI PENINGKATAN KEPEDULIAN TERHADAP MASYARAKAT DENGAN BERBAGI NASI

sekali dilakukan, tetapi sering dilakukan 2-3 kali apabila keadaan darurat bencana alam. Jumlah pasien yang dilayani dalam kegiatan ini mencapai sekitar 150-300 orang. Pelaksanaan kegiatan berbagi pengobatan ini dapat terwujud berkat kerjasama dengan relawan dokter yang dengan sukarela menyisihkan waktu mereka untuk turut serta dalam aksi sosial berbagi pengobatan ini.<sup>18</sup>

Selain itu, ketika bulan Ramadan tiba, komunitas ini membagikan takjil kepada pengendara dan bukan hanya nasi bungkus. Target Berbagi Takjil ditujukan kepada siapa saja yang terpaksa harus berbuka di jalanan, tukang becak, pengendara motor, penumpang angkot, sampai pengguna kendaraan roda empat<sup>19</sup>. “Teman-teman di komunitas ini harus punya kemampuan akses pendidikan, guna tercipta output,” kata Berbaginasi pada 2021. Danang mulai membangun Beranda Lab SDM Berbaginasi saat dia kuliah S3 di Unpad. Tujuan dari Beranda Lab adalah untuk mendorong gerakan literasi yang mencakup publikasi ilmiah, jurnal, skripsi, disertasi, dan seminar. Danang menyatakan bahwa Berbaginasi memberikan dorongan untuk menjalani program doktor yang saat ini dia jalani.<sup>20</sup>

Gerakan Berbaginasi juga melakukan suatu unit yang disebut Emergency Response Team yaitu unit respons cepat di Berbaginasi yang diaktifkan ketika terjadi bencana alam seperti banjir dan peristiwa serupa. Kami memberikan tanggapan dengan memberikan bantuan kepada para korban, termasuk membantu mereka untuk bersiap-siap, mengumpulkan, mendistribusikan, dan menyediakan layanan pengobatan gratis di lokasi bencana. Contoh kegiatan tanggapan darurat yang pernah kami lakukan melibatkan bencana banjir pada Januari 2014, banjir di Pantura pada Februari-April 2014, kebakaran masjid Ulul Albab di Karapitan pada Oktober 2014, banjir di Baleendah pada Januari-Februari 2014, gempa dan tsunami di Palu pada 2018, tsunami di Banten pada 2018, banjir dan longsor di Cisolok pada 2019, serta banjir dan longsor di Kecamatan Cicurug Sukabumi pada 2020. Biasanya, kami segera mendirikan Dapur Umum untuk memfasilitasi relawan dan para korban bencana. Disisi lain, ada kegiatan Berbagi Matras yang merupakan kegiatan tahunan yang merupakan bagian dari perayaan Ulang Tahun berbaginasi biasanya dilakukan pada akhir tahun. Pada kesempatan ini, kami menyediakan matras sebagai alas tidur yang difokuskan untuk Ibu, anak, dan lansia yang biasanya tidur tanpa alas di bawah langit terbuka. Hal ini bertujuan untuk mencegah mereka tidur dengan alas yang tidak layak, seperti koran, plastik, atau kardus, dan mengurangi risiko terkena hipotermia dan bronkitis.<sup>21</sup>

Berbagi nasi adalah kegiatan di luar ruangan di mana kelompok orang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Karena kegiatan berbagi nasi dilakukan di luar ruangan dan biasanya di pinggir jalan, proses mobilitasnya sangat tinggi. Oleh karena itu, akses jalan yang memadai diperlukan untuk memberikan bantuan kepada target satu sama lain. Kondisi lalu lintas yang lancar membantu kegiatan di luar ruangan seperti berbagi nasi dan meningkatkan jumlah bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Selain untuk memaksimalkan operasi, akses lalu lintas ini mempengaruhi kondisi fisik bantuan dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai masyarakat yang membutuhkannya. Ini karena jumlah kendaraan operasional yang tersedia, jumlah sumber daya manusia yang terlibat dalam proses distribusi, dan kapasitas dan kondisi jalan yang menghubungkan pusat

<sup>18</sup> Jadi PNS, “BEERBAGINASI - DANANG NUGROHO.”

<sup>19</sup> Eko Ramdani, “Dari Nasi Untuk Berbagi 2,” *ESQNews.Id*, 2018, <https://esqnews.id/berita/dari-nasi-untuk-berbagi-2>.

<sup>20</sup> Nappisah, “Komunitas Berbaginasi, Tebarkan Kebaikan Melalui Sebungkus Nasi,” 3.

<sup>21</sup> Jadi PNS, “BEERBAGINASI - DANANG NUGROHO.”

bantuan ke lokasi di mana target bantuan akan didistribusikan oleh sarana transportasi adalah faktor utama yang menyebabkan penundaan bantuan. Jika bantuan tidak tiba di lokasi, orang khawatir bantuan akan rusak karena kondisi fisiknya yang rentan.<sup>22</sup>

Membentuk sebuah gerakan sosial tidaklah mudah, apalagi untuk menjadi gerakan sosial yang tersebar di seluruh dunia, di mana banyak orang tertarik untuk bergabung. Meskipun gerakan Berbagi Nasi baru tiga tahun, ia mampu mendorong kota-kota lain untuk bergabung. Ini mungkin karena gerakan Berbagi Nasi ini memiliki strategi komunikasi. Strategi adalah rencana yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan strategi komunikasi adalah gabungan dari perencanaan komunikasi yang mempertimbangkan semua elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran, atau media, hingga pengaruh, yang dirancang untuk mencapai tujuan yang ideal.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Kegiatan Berbagi Nasi yang diselenggarakan oleh Bapak Danang Nugroho dapat menjadi inspirasi untuk menerapkan pentingnya etika dalam bisnis, terutama berkaitan dengan kebiasaan masyarakat untuk berbagi nasi. Berbagi nasi dianggap sebagai bukti komitmen yang dapat meningkatkan empati sosial. Berbagi nasi bungkus adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur dan berempati dengan para pejuang dan orang-orang di jalan. Dengan adanya gerakan berbagi nasi ini diharapkan terus ada dan terus menjadi wadah pemersatu Indonesia melalui nasi bungkus. Kami juga berharap berbagi nasi dapat menjadi wadah persahabatan, motivasi, dan inspirasi, dan memungkinkan lebih banyak kegiatan berbagi nasi dilakukan. Dengan berbagi nasi, kita menyadari bahwa banyak orang masih kurang beruntung dibandingkan kita, dan kita terus mempelajari arti kata "bersyukur". Apakah itu hanya memenuhi kebutuhan pribadi yang membuat hidup menjadi lebih baik? Karena mereka adalah makhluk sosial, manusia harus saling membantu dan menjaga satu sama lain. Saya percaya dengan kegiatan Berbagi Nasi mengajarkan banyak hal yang mungkin kita tidak sadari. Kepedulian kita terhadap lingkungan meningkat ketika kita berbagi nasi. Selain itu, ini mengingatkan kita bahwa menunjukkan kepedulian dan loyalitas terhadap lingkungan tidak memiliki efek yang merugikan pada kita. Kita harus ingat bahwa dasar negara kesatuan Indonesia adalah prinsip "persatuan dan kepedulian terhadap sesama". Saya berharap gerakan sosial. "Berbagi nasi" ini terus berkembang di seluruh negeri ini agar mereka yang selama ini tidak memiliki kesempatan untuk hidup layak dapat merasakan bahwa orang-orang adalah sahabat, bukan musuh. Orang-orang diciptakan untuk membantu satu sama lain daripada menghancurkan kehidupan orang lain. Maka daripada itu, jelas bahwa kelaparan akibat kemiskinan adalah masalah utama yang terjadi di setiap negara. Ini adalah masalah yang saling berhubungan dan berurutan. Akibatnya, adanya kegiatan Berbagi Nasi dapat menjadi paradoks dalam hal meminimalisirkan kelaparan akibat kemiskinan.

## SARAN

Gerakan Berbagi Nasi, yang didirikan oleh Bapak Danang, harus terus menjadi contoh yang baik bagi komunitas lainnya untuk menghindari hal-hal yang buruk dan menjadi dorongan bagi komunitas lainnya untuk melakukan hal yang sama. Dalam gerakan ini, mereka melakukan hal-hal positif seperti memberikan pelatihan kepada

<sup>22</sup> Bayu Dwi Atmoko, Grendi Henfrastomo, and Nur Endah Januarti, "Kontribusi Gerakan Berbagi Nasi Yogyakarta Bagi Masyarakat," *Pendidikan Sosiologi*, no. 3 (2019): 2–12.

<sup>23</sup> Djaja Hermanto, "Kegiatan Berbagi Nasi," *Docplayer Info*, 2017, <https://docplayer.info/52487414-Bab-i-pendahuluan-1-1-latar-belakang.html>.



## MENUMBUHKAN SOLIDARITAS DAN LOYALITAS MELALUI PENINGKATAN KEPEDULIAN TERHADAP MASYARAKAT DENGAN BERBAGI NASI

pengemis dan gelandangan untuk membantu mereka memperbaiki keadaan ekonomi mereka.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan kedepannya untuk Gerakan Berbagi Nasi ini :

1. Rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang solid, di mana setiap anggota harus selalu bahu membahu untuk membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan.
2. Meningkatkan loyalitas dan solidaritas dengan lebih banyak komunikasi dan interaksi dengan menghargai sesama anggota
3. Bisa mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan di kegiatan Berbagi Nasi ini. Bisa mengajak Kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti Masjid antar lembaga sosial untuk memudahkan kegiatan.
4. Bisa lebih mengajak relawan untuk membantu dalam kegiatan berbagi nasi agar banyak yang ikut serta dalam kegiatan Berbagi Nasi

### DAFTAR PUSTAKA

- 123 doc. “Kegiatan Berbagi Nasi.” *123 Doc*, 2021. <https://123dok.com/document/yr6501py-bab-i-pendahuluan-latar-belakang.html>.
- A Maghfiroh. “Berbagi Nasi Solo” 01 (2016): 1–23. [http://repository.iainkudus.ac.id/3415/7/7.BAB IV.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/3415/7/7.BAB%20IV.pdf).
- Abiyasa, Danang Nugroho. “Fenomena Badut Sedih : Sebuah Kajian Stakeholder Theory JIP ( Jurnal Industri Dan Perkotaan ) Volume 16 Nomor 2 / Agustus 2020 Fenomena Badut Sedih : Sebuah Kajian Stakeholder Theory Donny Firli Ardiawan” 16, no. January (2021).
- Afrianty, Amelia, and Listyaningsih. “Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (BERNAS) Dalam Membangun Sikap Peduli Sosial Masyarakat Di Kota Mojokerto.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018): 46–60. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/download/22595/20724>.
- Antara, Hubungan, and Fakultas Psikologi. “Hubungan Antara..., Rahmat, Fakultas Psikologi 2016” 2006, no. 1 (2013): 1–15.
- Ashar, Putri Mayangsari, Cindy Maria, and Evany Victoriana. “Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prosocial Pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi Di Kota Bandung.” *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 1, no. 3 (2018): 197. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.757>.
- Atmoko, Bayu Dwi, Grendi Henfrastomo, and Nur Endah Januarti. “Kontribusi Gerakan Berbagi Nasi Yogyakarta Bagi Masyarakat.” *Pendidikan Sosiologi*, no. 3 (2019): 2–12.
- Bloom, Nicholas, and John Van Reenen. *Metode Penelitian Kualitatif. NBER Working Papers*, 2013. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Djaja Hermanto. “Kegiatan Berbagi Nasi.” *Docplayer Info*, 2017. <https://docplayer.info/52487414-Bab-i-pendahuluan-1-1-latar-belakang.html>.
- Jadi PNS. “BEERBAGINASI - DANANG NUGROHO.” *JADI PNS*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=ZdL70jjzWr0&t=214s>.
- Kamilah, Eli. “Berbagi Nasi, Membangun Solidaritas Sosial.” *KBR*, 2013. [https://kbr.id/saga/03-2013/berbagi\\_nasi\\_membangun\\_solidaritas\\_sosial/35065.html](https://kbr.id/saga/03-2013/berbagi_nasi_membangun_solidaritas_sosial/35065.html).
- Muin, Indri. “Berbagi Kebaikan Dalam Sebungkus Nasi.” *Indonesiana.Id*, 2019.

<https://www.indonesiana.id/read/60572/berbagi-kebaikan-dalam-sebungkus-nasi>.

- Nappisah. “Komunitas Berbaginasi, Tebarkan Kebaikan Melalui Sebungkus Nasi.” *TribunJabar.Id*, 2023. <https://jabar.tribunnews.com/2023/04/01/komunitas-berbaginasi-tebarkan-kebaikan-melalui-sebungkus-nasi?page=4>.
- Ramdani, Eko. “Dari Nasi Untuk Berbagi 2.” *ESQNews.Id*, 2018. <https://esqnews.id/berita/dari-nasi-untuk-berbagi-2>.
- Utami, Eulis. “MENDEKATKAN DIRI KEPADA TUHAN MELALUI GERAKAN SOSIAL.” *Komunita.ID*, 2016. <https://komunita.id/2016/04/28/danang-nugroho-mendekatkan-diri-kepada-tuhan-melalui-gerakan-sosial/>.